

TEKNIK PENANGKARAN JALAK BALI (*Leucopsar rothschildi*)
DI TAMAN BURUNG TAMAN MINI INDONESIA INDAH DAN DI MADIUN

Oleh:

GIBSON SORITUA DAMANIK

E28.0052



JURUSAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN

FAKULTAS KEHUTANAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1996

RINGKASAN

Teknik Penangkaran Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) di Taman Burung Taman Mini Indonesia Indah dan di Madiun oleh Gibson Soritua Damanik dibawah bimbingan Bapak Dr. Ir. A. Mahmud Thohari, DEA dan Ibu Dr. Ir. Ani Mardiasuti, MSc.

Di Indonesia Jalak Putih Bali atau Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi melalui Undang-Undang Perlindungan Binatang Liar 1931, yang kemudian dikukuhkan melalui surat keputusan Menteri Pertanian No. 421/Kpts/Um/1970. Burung ini juga tercantum dalam *Red Data Book*.

Populasi Jalak Bali di alam saat ini diperkirakan tinggal 22 ekor. Hal ini disebabkan masih banyak Jalak Bali yang ditangkap dan diperdagangkan liar mengingat nilai ekonomisnya yang tinggi. Untuk itu program penangkaran menjadi sangat penting rangka usaha meningkatkan populasi Jalak Bali ini. Selain tujuan utama untuk menjaga kelestarian populasinya, program penangkaran ini juga dapat bermanfaat lain seperti membuka lapangan pekerjaan, objek rekreasi, sarana pendidikan, penelitian dan lain-lain. Di luar negeri sudah banyak yang berhasil mengembangkan penangkaran Jalak Bali ini. Namun di Indonesia boleh dikatakan masih dalam tahap pengembangan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola bersarang, kebutuhan makanan, keberadaan lingkungan, tingkat reproduksi, bentuk, ukuran dan arah sarang dalam kandang, penyakit, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Jalak Bali di tempat penangkaran Jalak Bali di Taman Burung TMII dan di Madiun.

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengembangkan teknik penangkaran burung khususnya Jalak Bali sehingga mampu berkembangbiak berdasarkan pengetahuan pola bersarang dan aspek-aspek pemeliharaan lainnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengamatan dan pengukuran langsung. Data yang diamati adalah keadaan lingkungan, kandang, sarang, makanan, reproduksi, penyakit, dan perilaku khususnya perilaku reproduksi dan interaksi dengan jenis burung yang lain dalam satu kandang.

Dari hasil penelitian diketahui suhu udara di dalam kandang pada pagi hari baik di tempat penangkaran Jalak Bali Taman Burung TMII ($25^{\circ}\text{C} - 29^{\circ}$) dan di Madiun ($26,5^{\circ} - 29^{\circ}$) tidak menunjukkan nilai perbedaan yang mencolok. Namun pada sore hari suhu udara di Madiun lebih tinggi ($31,5^{\circ} - 36,5^{\circ}$) sedangkan di Taman Burung TMII berkisar antara $27^{\circ} - 34^{\circ}$.

Ukuran kandang Jalak Bali di Taman Burung TMII dan di Madiun bervariasi. Dari sepuluh kandang yang ada di lokasi penelitian, ukuran kandang yang paling kecil adalah $2,5\text{ m} \times 1,5\text{ m} \times 2\text{ m}$.

Jenis makanan yang diberikan kepada Jalak Bali adalah voer, kroto basah, kroto kering, tahu, pepaya dan pisang. Untuk kebutuhan protein diberikan ulat bambu atau ulat hongkong.

Reproduksi Jalak Bali di tempat penangkaran terjadi sepanjang tahun (tidak mengenal adanya musim). Salah satu faktor yang diperkirakan berperan dalam perubahan pola reproduksi tersebut adalah makanan yang berlimpah sepanjang tahun.

Frekuensi bertelur Jalak Bali dalam satu tahun antara 5 - 6 kali, bahkan di Madiun dilaporkan pernah bertelur sampai 10 kali dalam setahun. Jumlah telur Jalak Bali di tempat penangkaran dalam satu kali bertelur antara 2 - 3

butir dan yang berhasil hidup hingga dewasa antara 1 - 2 ekor. Lama pengeraman telur antara 12 - 14 hari dan aktivitas pengeraman dilakukan bergantian antara jantan dan betina.

Kegagalan perkembangbiakan umumnya disebabkan adanya gangguan dari manusia atau dari pengganggu lainnya seperti tikus. Kegagalan perkembangbiakan juga terjadi karena terlambatnya pengambilan anak (piyik) dari sarang untuk disapih.